

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya mengenai perhitungan harga pokok produksi atas pesanan yang diterima di UMKM Sepatu Oca Sejahtera, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain.

1. Pemicu biaya untuk perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera.

Pemicu biaya yang terdapat pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera antara lain bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu bahan baku utama dan bahan baku pendukung. Biaya bahan baku yang terjadi pada bulan Oktober adalah sebesar Rp59.204.500. Biaya tenaga kerja di UMKM Sepatu Oca Sejahtera hanya terdapat satu jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja produksi saja. Tenaga kerja produksi tersebut terdiri dari 2 orang tukang kap dan 3 orang tukang sol. Biaya tenaga kerja yang telah dikeluarkan sebesar Rp20.400.000, sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung kedalam suatu produk jadi yang meliputi semua biaya yang terlibat dalam pembuatan produk jadi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya ini dapat dibagi

menjadi beberapa tipe yaitu biaya depresiasi aset tetap sebesar Rp107.333, biaya listrik, biaya telepon (*wifi*), dan biaya transportasi sebesar Rp631.000.

2. Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera menggunakan metode *full absorption costing*.

Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full absorption costing* dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi yang dihasilkan berbeda-beda tiap pesannya karena disebabkan oleh jumlah pasang sepatu yang dipesan jumlahnya berbeda. Adapun harga pokok produksi untuk sepatu pesanan 001 adalah Rp17.172.957, sepatu pesanan 002 adalah Rp44.390.474, dan sepatu pesanan 003 adalah Rp16.200.903.

3. Perhitungan Laba (Rugi) pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera berdasarkan Metode *Full Absorption Costing*.

Setiap pesanan yang harga pokoknya dihitung dengan menggunakan metode *full absorption costing* menunjukkan hasil persentase yang menguntungkan. Keuntungan untuk sepatu pesanan 001 yang terdiri dari 265 pasang memperoleh keuntungan 62,03% dengan nominal yang didapatkan sebesar Rp10.652.043, untuk sepatu pesanan 002 sebanyak 685 pasang sebesar 62,03% dengan keuntungan Rp27.534.526, dan untuk sepatu pesanan 003 sebanyak 250 pasang sebesar 62,03% dengan keuntungan Rp10.049.097 yang artinya penentuan harga berdasarkan harga pasar masih memberikan keuntungan bagi UMKM Sepatu Oca Sejahtera yang bahkan keuntungannya bisa mencapai lebih dari 50% dari harga

pokok produksinya. Dengan persentase keuntungan sebesar 62,03%, UMKM Sepatu Oca Sejahtera masih mungkin untuk melakukan penurunan keuntungan per pasang sepatu yang mengakibatkan penurunan harga jual. Strategi penurunan harga jual ini dapat diambil UMKM untuk menarik minat pelanggan dan dapat memperbesar volume pesanan. Selain itu, penurunan harga jual juga menjadikan produk Sepatu Oca Sejahtera dapat lebih bersaing di pasaran. Oleh karena itu, bukan menjadi masalah besar jika UMKM Sepatu Oca Sejahtera dapat menjadi *supplier* tunggal untuk sepatu jalasenastri bagi istri TNI AL.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis terkait dengan harga pokok produksi pada UMKM Sepatu Oca Sejahtera, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membuat kegiatan usaha kedepannya menjadi lebih baik. Saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. UMKM Sepatu Oca Sejahtera sebaiknya menerapkan pencatatan akuntansi sesuai standar yang berlaku, tidak hanya melakukan pencatatan sederhana atas biaya bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga mencatat biaya *overhead*. Hal ini akan sangat membantu dalam mengontrol biaya produksi, mengetahui perhitungan harga pokok produksi, mengetahui keuntungan yang didapatkan, dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
2. Apabila penentuan harga jual didasarkan pada harga pokok produksi yang telah dihitung, pemilik UMKM bisa saja menjual produknya dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang telah ditentukan sebelumnya sehingga produk tersebut bisa bersaing di pasar dan memiliki kemungkinan

penambahan penjualan. UMKM Sepatu Oca Sejahtera masih tetap mendapatkan keuntungan walaupun menurunkan harga jualnya yang awalnya per pasang sepatu dijual Rp105.000 menjadi Rp97.205 jika menginginkan keuntungan sebesar 50% dari harga pokok produksi. UMKM Sepatu Oca Sejahtera juga dapat menurunkan harga jual per pasang sepatu dengan harga Rp90.725 dan mendapatkan keuntungan 40% atau menjual dengan harga yang lebih rendah sebesar Rp84.245 sehingga masih mendapat 30% keuntungan dari harga pokok produksinya. Hal ini dapat menjadi gambaran keuntungan yang didapatkan apabila UMKM menurunkan harga jual sepatu dan memperluas jaringan pemasarannya dikalangan istri TNI AL sehingga dapat lebih dikenal sebagai UMKM penghasil sepatu jalasenastri yang berkualitas dengan harga terjangkau.

3. UMKM Sepatu Oca Sejahtera sebaiknya memperhitungkan harga pokok produksi dengan dasar biaya yang sebenarnya dikeluarkan. Hal ini akan membantu UMKM untuk mengetahui informasi terkait biaya dan pendapatan yang sebenarnya dikeluarkan dan diperoleh perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui metode mana yang tepat digunakan untuk menghitung harga pokok produksinya dan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi harga jual setiap produk yang dihasilkan. Penulis menyarankan untuk menggunakan metode *full absorption costing* karena metode ini sangat mudah diaplikasikan oleh industri kecil seperti UMKM maupun usaha lainnya dengan proses yang masih relatif sederhana.